

SOSIAL EKONOMI KELUARGA DENGAN BALITA STUNTING DI DEPOK

Susiana Jansen¹⁾, Lusyta Puri Ardhiyanti²⁾, Marina Ery Setiyawati³⁾

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta ^{1,2,3)}

ABSTRAK

Stunting merupakan ancaman utama terhadap kualitas manusia Indonesia, juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa. Stunting yang merupakan masalah kurang gizi kronis ini disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak. Anak yang mengalami gizi kronis ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. Indonesia menempati urutan kedua di Asia Tenggara dan keempat dunia dengan beban anak yang mengalami stunting. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tugu. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 49 orang tua balita yang mengalami stunting. Hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan pendidikan ibu dengan tinggi badan balita ($p= 0.03$) dan ada hubungan pengasilan dengan tinggi badan balita ($p=0.024$). Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah meningkatnya pendapatan akan meningkatkan peluang untuk membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik, sebaliknya penurunan pendapatan akan menyebabkan menurunnya daya beli pangan yang baik secara kualitas maupun kuantitas. Saran untuk pemerintah semakin gencar dalam mengupayakan kondisi sosial ekonomi di masyarakat guna pencegahan stunting jangka panjang.

Kata kunci: Balita, Sosial ekonomi, Stunting

ABSTRACT

Stunting is a major threat to the quality of Indonesian people, as well as a threat to the nation's competitiveness. Stunting, which is a problem of chronic malnutrition, is caused by a lack of nutritional intake over a long period of time, resulting in impaired growth in children. Children who experience chronic malnutrition are characterized by a lower or shorter height (stunt) than their age standard. Indonesia ranks second in Southeast Asia and fourth in the world in terms of the burden of children experiencing stunting. The aim of this research is to find out the socio-economic relationship with the incidence of stunting among toddlers in the Tugu Community Health Center Work Area. This research was carried out in the Tugu Community Health Center Work Area from 8 November to 8 November 2023. The total sample in this study was 49 respondents, namely parents of toddlers who experienced stunting. The relationship between maternal education and the incidence of stunting. Based on the Chi-Square test results, it is known that the p value = 0.003 where $p < 0.05$. So it is concluded that there is a relationship between maternal education and the height of toddlers aged 2-5 years. There is a relationship between parental income and the incidence of stunting. The relationship between income and the incidence of stunting. Based on the Chi-Square test results, it is known that the p value = 0.024 where $p < 0.05$. So it is concluded that there is a relationship between parental income and the height of toddlers aged 2-5 years. The conclusion is that increasing income will increase the opportunity to buy food with better quality and quantity, whereas decreasing income will cause a decrease in food purchasing power both in quality and quantity. Mothers' lack of knowledge about nutrition results in low budgets for food shopping and poor quality and diversity of food. Families buy more goods due to the influence of habits, advertising and the environment. Apart from that, nutritional disorders are also caused by the mother's lack of ability to apply information about nutrition in daily life. If family income increases, the quality of the provision of side dishes will increase. On the

other hand, low income causes low purchasing power, so that people are unable to buy food in the quantities needed.

Keywords: Socioeconomic, Stunting, Toddlers 2-5 Years

Alamat korespondensi: Jl. Limo Raya, Meruyung, Depok, Jawa Barat

Email korespondensi: susiana@upnvj.ac.id

PENDAHULUAN

Stunting atau gagal tumbuh merupakan ancaman utama terhadap kualitas manusia Indonesia, juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa. Stunting yang merupakan masalah kurang gizi kronis ini disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak. Anak yang mengalami gizi kronis ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (Anggraini et al., 2023).

Studi Kasus Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menyebutkan angka kejadian stunting di Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2021 sebesar 24,4% menjadi 21,6% pada tahun 2022 (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Persentase tersebut melebihi ambang batas kejadian stunting yang telah ditetapkan WHO yaitu 20%. Hal ini menjadikan Indonesia berada pada urutan keempat sebagai negara dengan angka kejadian stunting terbanyak. Stunting merupakan masalah Nasional, dimana penanganannya membutuhkan kerjasama semua kalangan, termasuk Pemerintah Daerah. Beberapa tahun terakhir, Kota Depok konsisten mengurangi kejadian stunting. Terbukti dengan adanya rencana-rencana strategis dan menurunnya kejadian stunting di tahun 2021 sebesar 3,5% dibanding tahun 2020 yang sebesar 5,31% pada balita.

Asupan nutrisi yang kurang memadai pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yaitu sejak anak dalam kandungan hingga usia 2 tahun menjadi salah satu faktor utama penyebab stunting. Ibu dengan gizi kurang serta anemia dari sebelum hamil, terpaparnya asap rokok selama hamil merupakan faktor-faktor risiko kelahiran bayi prematur dan berat badan lahir rendah (BBLR). Bayi lahir prematur dan BBLR dengan imunitas rendah, meningkatkan persentase sakit pada bayi yang berujung dengan masalah asupan makan (WHO, 2015).

Praktik pemberian makan yang kurang tepat, pola asuh, kejadian sakit berulang pada anak, kondisi lingkungan yang buruk, sistem pelayanan kesehatan yang kurang memadai, tingkat pendidikan yang rendah dan budaya, kondisi politik serta kapasitas ekonomi semakin meningkatkan kejadian stunting pada anak di Indonesia. Stunting yang tidak segera dikoreksi akan menyebabkan anak gagal tumbuh dan masalah perkembangan dalam jangka pendek (Doloksaribu, 2021). Masalah perkembangan meliputi sosial, bahasa, motorik halus dan motorik kasar serta kemampuan kognitif. Stunting dalam jangka panjang menyebabkan penurunan harapan kualitas hidup hingga empat kali lebih rentan terhadap kematian dan gizi buruk berkelanjutan dari generasi ke generasi (Rini et al., 2023). Anak dengan stunting tingkat prestasi di sekolah cenderung lebih rendah sehingga memperngaruhi daya saing kerja di usia dewasa yang berakhir menjadi masalah ekonomi. Sehingga dapat kondisi stunting yang tidak segera diatasi akan menjadi rantai hitam di masyarakat (Santosa et al., 2022).

Negara Kesatuan Republik Indonesia dimasa mendatang diprediksi akan menjadi salah satu pusat perekonomian dunia. Hal ini didukung oleh Price Waterhouse Coopers (PWC) yang memperkirakan kondisi perekonomian Indonesia akan berada di posisi lima besar dunia pada tahun 2030 mendatang.

Pada tahun 2050 selanjutnya akan menempati posisi 4 besar untuk negara dengan ekonomi terkuat. Hal ini menunjukkan Indonesia akan berjejer dengan negara-negara seperti Tiongkok, India dan Amerika Serikat (Rachmalyanti, 2022).

Anak dengan stunting sering dihubungkan dengan faktor sosial ekonomi keluarga (Yuliana, 2024). Faktor sosial ekonomi seperti pendidikan dan pendapatan keluarga secara tidak langsung menjadi penyebab kejadian stunting pada anak (Oktavia, 2021). Pendapatan keluarga akan mempengaruhi kemampuan pemenuhan gizi keluarga maupun kemampuan mendapatkan layanan kesehatan. Anak pada keelage dengan tingkat ekonomi rendah lebih berisiko mengalami stunting karena kemampuan pemenuhan gizi yang rendah semakin meningkatkan risiko terjadinya malnutrisi (Ayuningtyas et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, tingginya angka kejadian stunting yang melebihi ambang batas WHO di Indonesia khususnya Kota Depok, diikuti dari dampak negatif stunting dalam jangka panjang maupun pendek, maka peneliti secara umum bertujuan untuk menganalisis “hubungan sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita usia 2 – 5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Tugu

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah observasional dengan pendekatan cross sectional study. Populasi pada penelitian adalah balita stunting usia 2 – 5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Tugu, Depok, Jawa Barat. Teknik pengambilan sampel yaitu total sampling, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Kriteria inklusi penelitian ini adalah orang tua dengan balita stunting yang bersedia jadi responden. Kriteria eksklusinya Berdasarkan hal tersebut didapatkan sebanyak 49 dari 56 orang tua dengan balita stunting yang bersedia menjadi responden. Pengambilan data dilakukan dengan alat ukur berupa kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kerja Puskesmas Tugu, Depok, Jawa Barat dari tanggal 8 September sampai dengan 8 november 2023. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, kemudian semua data dikumpulkan, coding data, tabulasi dan dianalisis menggunakan SPSS dan uji Fisher Exact Test dengan tingkat kemaknaan 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian disajikan secara berurutan mulai dari analisis univariat yang meliputi distribusi frekuensi dan data demografi, kemudian dilanjutkan analisis bivariat untuk melihat hubungan antara variabel independen dan dependen dengan menggunakan uji Fisher Exact Test (Nursalam, 2014).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Umum Responden, Variabel Independen dan Variabel Dependend di Wilayah Kerja Puskesmas Tugu 2023

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia Balita (Tahun)		
≥ 3	25	51,0
<3	24	49,0
Usia bapak (Tahun)		
≥ 40 tahun	17	34,7
<40 tahun	32	65,3
Usia ibu (Tahun)		
≥ 30 tahun	33	67,3
<30 tahun	16	32,7

Pekerjaan		
PNS	10	20,4
Buruh	27	55,1
Wiraswasta	12	24,5
Pendidikan Ibu		
Pendidikan Rendah	46	93,9
Pendidikan Tinggi	3	6,1
Penghasilan Orang Tua		
Penghasilan Rendah	47	95,9
Penghasilan Tinggi	2	4,1
Tinggi badan balita		
Pendek	41	83,7%
Sangat Pendek	8	16,3%

Berdasarkan tabel diatas mayoritas responden berusia diatas 3 tahun (51%) sebanyak 25 responden, dari hasil table diatas juga menunjukkan masih terdapat 16,3% balita dengan kategori sangat pendek sebanyak 8 orang. Dilihat dari tingkat pendidikannya mayoritas ibu memiliki tingkat pendidikan rendah sebanyak (93,9%) yakni 46 responden.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 49 balita dengan kategori stunting, terbagi atas 41 responden (83,7%) berbadan pendek, sedangkan 8 responden (16,3%) berbadan sangat pendek. Gangguan tumbuh kembang pada balita mulai terlihat sejak usia dini. Deformitas merupakan gangguan pertumbuhan yang terjadi pada anak balita. Stunting memerlukan perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. Deformitas juga dikaitkan dengan peningkatan risiko penyakit dan kematian, serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental. Salah satu faktor tidak langsung yang mempengaruhi prevalensi stunting adalah pola asuh orang tua. Banyak faktor yang menyebabkan anak terlambat. Faktor tersebut bisa berasal dari dalam diri anak maupun dari luar anak. Faktor penyebab terjadinya penyimpangan dapat disebabkan oleh faktor langsung maupun tidak langsung. Penyebab langsung stunting antara lain asupan makanan dan adanya penyakit menular, sedangkan penyebab tidak langsung antara lain pola asuh orang tua, pelayanan kesehatan, ketersediaan pangan, faktor budaya, ekonomi dan masih banyak lagi faktor lainnya (Rini et al., 2023).

Hasil penelitian yang diperoleh dari 49 responden menunjukkan bahwa 46 ibu berpendidikan rendah (93,9%) dan 3 ibu berpendidikan tinggi (6,1%). Salah satu penyebab tidak langsung dari stunting ialah status sosial ekonomi keluarga yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, karena semakin tinggi pendidikan maka semakin besar peluang untuk memperoleh penghasilan yang cukup. Ibu merupakan orang yang paling berperan dalam pemenuhan gizi keluarga terutama pada balita (Santosa et al., 2022). Rendahnya pendidikan ibu menjadi penyebab utama terjadinya stunting pada anak balita. Anak balita dengan ibu berpendidikan rendah beresiko hingga 2 kali mengalami stunting dibandingkan anak balita dengan ibu yang berpendidikan tinggi (Laksono et al., 2022). Ibu yang berpendidikan tinggi kemungkinan lebih besar mampu mengambil keputusan yang dapat meningkatkan gizi dan kesehatan anak dan keluarga mereka. Pendidikan ibu yang tinggi menjadi faktor ibu dalam menyerap dan memahami informasi gizi yang diperoleh (Syam et al., 2022).

Penghasilan orang tua dalam penelitian ini adalah tingkat pendapatan bulanan keluarga. Tingkat pendapatan merupakan salah satu tolak ukur status ekonomi keluarga. Pendapatan keluarga biasanya diperoleh dari anggota keluarga yang bekerja atau dari sumber pendapatan sendiri seperti dana pensiun dan anuitas. Keluarga dengan tingkat pendapatan rendah memiliki keterbatasan dalam

mengakses sanitasi yang baik, sehingga sering mengalami sakit, kelemahan, kronisitas dan keterbatasan fungsional karena masalah kesehatan. Kondisi ini akan semakin memperburuk kondisi gizi anggota keluarga dan lingkungan rumah yang kurang sehat (Aida, 2019). Penghasilan yang rendah akan mempengaruhi perilaku sehat suatu keluarga, seperti sumber air bersih yang dikonsumsi, pola cuci tangan dengan sabun dan juga sanitasi. Tingkat pendapatan yang rendah juga melemahkan daya beli suatu keluarga. Hal ini dibuktikan dimana keluarga dengan orang tua dengan penghasilan rendah cenderung mengkonsumsi protein lebih sedikit dan jarang mengkonsumsi buah-buahan. Pendapatan orang tua yang rendah bepengaruh negatif dan signifikan pada kejadian stunting (Lestari et al., 2022)

Tabel 2. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 2 - 5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Tugu Tahun 2023

Penghasilan orang tua	Tinggi badan balita				Total	P		
	Pendek		Sangat pendek					
	n	%	n	%				
Rendah	41	87,2	6	12,8	47	100,0		
Tinggi	0	0	2	100,0	2	100,0		
Total	41	83,7	8	16,3	49	100		

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari 49 responden kategori pendidikan ibu yang rendah dengan tinggi badan balita pendek di dapatkan 41 balita (89,1 %) dan kategori pendidikan ibu yang rendah dengan tinggi badan balita sangat pendek di dapatkan 5 balita (10,9 %), sedangkan kategori pendidikan ibu yang tinggi dengan tinggi badan balita yang pendek tidak terdapat balita yang pendek, dan kategori pendidikan ibu yang tinggi dengan tinggi badan balita sangat pendek di dapatkan 3 balita (100,0 %). Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan tingkat pendidikan ibu dengan tinggi badan balita usia 2 – 5 tahun ($p= 0.003$) di wilayah kerja Puskesmas Tugu, Depok, Jawa Barat.

Uji Chi-square diketahui hasil p value = 0,003 dimana α 0,05, sehingga disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan TB anak usia 2 – 5 tahun. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi seseorang dalam mencari dan menyerap informasi. Tingkat pendidikan yang tinggi tidak hanya memudahkan seseorang dalam memperoleh informasi, namun juga mampu bersikap dan berperilaku yang tepat dalam hal pemenuhan gizi dan kesehatan lainnya.

Tingkat pendidikan satu garis lurus dengan pengetahuan seseorang. Pengetahuan atau kognitif merupakan bagian yang sangat penting dalam pembentukan perilaku manusia. Perilaku yang didasari pengetahuan jauh lebih konsisten dibandingkan perilaku tanpa dasar pengetahuan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pormes yang menyatakan bahwa pengetahuan orang tua berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 4 – 5 tahun. Penelitian lainnya juga menunjukkan hasil serupa yaitu bahwa pengetahuan mempunyai hubungan dengan angka kejadian stunting (Tebi et al., 2021)

Tabel 3. Hubungan Penghasilan Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 2 - 5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Tugu Tahun 2023

Pada Tabel 6 diketahui bahwa dari 49 responden kategori Penghasilan orang tua yang rendah dengan tinggi badan balita pendek di dapatkan 41 balita (87,2 %) dan kategori Penghasilan orang tua yang rendah dengan tinggi badan balita sangat pendek di dapatkan 6 balita (12,8 %), sedangkan kategori penghasilan orang tua yang tinggi dengan tinggi badan balita yang pendek tidak terdapat balita yang pendek, dan kategori Penghasilan orang tua yang tinggi dengan tinggi badan balita sangat pendek di dapatkan 2 balita (100,0 %). Hasil uji Fisher Exact Test didapatkan nilai $p = 0.024$ dimana $p < \alpha 0.05$. Hasil uji Fisher Exact Test diatas menunjukkan bahwa ada hubungan penghasilan orang tua dengan TB balita usia 2 – 5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Tugu

Data menunjukkan bahwa keseluruhan responden masuk dalam kategori pendapatan orang tua rendah. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara pendapatan orang tua dengan tinggi badan anak usia 2 – 5 tahun. Pendapatan keluarga yang cukup atau lebih tinggi meningkatkan kemungkinan untuk membeli makanan keluarga dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik, sedangkan pendapatan keluarga yang rendah cenderung menurunkan daya beli makanan baik dari segi kualitas maupun jumlah (Afifah, 2019). Kondisi ini mengakibatkan anggota keluarga tersebut kurang terpenuhi asupan nutrisinya, terutama balita dalam masa pertumbuhan. Kurangnya nutrisi mengakibatkan balita rentan mengalami sakit, sertapertumbuhan dan perkembangan yang terhambat. Hal inilah yang menjadi alasan anak mengalami stunting (Sari et al., 2020).

Risiko anak dengan status ekonomi keluarga rendah 4,13 kali lebih tinggi dibandingkan anak dengan status ekonomi keluarga tinggi. Hasil penelitian Aridiyah juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak balita, baik di pedesaan maupun perkotaan (Lestari et al., 2022). Pendapatan keluarga yang rendah merupakan salah satu akar penyebab stunting pada anak serta berbagai permasalahan gizi lainnya (Aida, 2019).

SIMPULAN

Adanya hubungan sosial ekonomi terhadap kejadian stunting pada balita usia 2 – 5 tahun. Rendahnya pendapatan keluarga mengakibatkan rendahnya anggaran pembelian makanan keluarga sehingga kualitas makanan menjadi rendah dan variasi makanan yang kurang. Selanjutnya, rendahnya pendidikan ibu menyebabkan ibu kurang terpapar sumber informasi terkait pemberian nutrisi pada balita. Kondisi-kondisi tersebut menjadi beberapa faktor yang menyebabkan masalah pertumbuhan diikuti masalah perkembangan (stunting) pada anak balita khususnya usia 2 – 5 tahun (Asa, 2023).

SARAN

Saran untuk pemerintah semakin gencar dalam mengupayakan kondisi sosial ekonomi di masyarakat guna pencegahan stunting jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, L. (2019). *Hubungan Pendapatan, Tingkat Asupan Energi dan Karbohidrat dengan Status Gizi Balita Usia 2-5 Tahun di Daerah Kantong Kemiskinan The Correlation of Income, Level of Energy and Carbohydrate Intake with Nutritional Status of Toddlers Aged 2-5 Years in Poor District.* 183-188. <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i3.2019.183-188>
- Aida, A. N. (2019). *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Kejadian Stunting di Indonesia.* 4(2).
- Anggraini, F., Dewi, R. S., & Khairani, A. I. (2023). Pendidikan Kesehatan tentang Pemenuhan Kebutuhan NUtrisi pada Pasien Demam Berdarah Dengue (DBD) di Rumah Sakit TK II Putri

- Hijau Medan. *Jurnal Riset Ilmiah*, 2(11), 4887-4900.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.55681/sentri.v2i11.1822>
- Asa, J. F. (2023). *ISPA pada Anak yang Harus Orang Tua Waspadai* (S. Munaf, Ed.; 4th ed., Vol. 2). Erlangga.
- Ayuningtyas, H., Nadhiroh, S. R., Milati, Z. S., & Fadilah, A. L. (2022). Status Ekonomi Keluarga dan Kecukupan Gizi dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-24 Bulan di Kota Surabaya. *Media Gizi Indonesia*, 17(1SP), 145-152. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1sp.145-152>
- Doloksaribu, G. L. (2021). Gambaran Sosial Ekonomi Keluarga Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Silangit. *Wahana Inovasi*, 10(1), 1-5.
- Kementerian Kesehatan RI. (n.d.). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Buku Bagan Manajemen Terpadu Balita Sakit*. Kementerian Kesehatan RI.
- Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Amaliah, N., & Wisnuwardani, R. W. (2022). Stunting among children under two years in Indonesia: Does maternal education matter? *PLoS ONE*, 17(7 July). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0271509>
- Lestari, W., Samidah, I., & Diniarti, F. (2022). Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Kejadian Stunting di Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3273-3279.
- Oktavia, R. (2021). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Medika Hutama*, 03(01), 1616-1620. <http://jurnalmedikahutama.com>
- Rachmalyanti, S. (2022, February). RI Diprediksi Jadi Negara Ekonomi Terbesar ke-5 Dunia, Simak 4 Faktanya. *PwC Indonesia*.
- Rini, M. T., Suryani, K., Hardika, B. D., & Widiastari, N. K. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kejadian Stunting. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 6(1), 8-12.
- Santosa, A., Arif, E. N., & Ghoni, D. A. (2022). Effect of maternal and child factors on stunting: partial least squares structural equation modeling. *Clinical and Experimental Pediatrics*, 65(2), 90-97. <https://doi.org/10.3345/cep.2021.00094>
- Sari, R. M., Oktarina, M., & Seftiarini, J. (2020). Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan . *CHMK Midwifery Scientific Journal*, 3(2), 1-9.
- Syam, S., Decha Anggraeni, P., & Arwan, A. (2022). *Gambaran Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Diwilayah Kerja Puskesmas Baolan Kabupaten Tolitoli*. 13, 174-187. <http://jurnal.fkm.untad.ac.id/index.php/preventif>
- Tebi, Dahlia, K., Arlini Wello, E., Safei, I., Juniarty, S., & Kadir, A. (2021). *FAKUMI MEDICAL JOURNAL Literature Review Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting pada Anak Balita*.
- WHO. (2015, November 19). *Stunting is a nutshell*. WHO International.